

## BAB II

### KONSEP PENDIDIK PERSPEKTIF IBNU JAMAAH DALAM KITAB TADZKIRATUS SAMI' WAL MUTAKALLIM

#### A. Konsep Pendidik Perspektif Ibnu Jamaah Dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim

##### 1. Konsep Adab Pendidik Terhadap Dirinya

Seorang pengajar, baik itu guru, dosen, memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Merekalah yang bertanggung jawab untuk menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Oleh karena itu, seorang pengajar harus memiliki adab yang baik agar dapat menjalankan tugasnya dengan efektif. Berikut pendidikan adab untuk pengajar terhadap diri sendiri dalam kitab Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim perspektif Ibnu Jama'ah yang terbagi menjadi 12 pembahasan yaitu<sup>22</sup>:

*Pertama* hendaknya sebagai pendidik merasa selalu diperhatikan oleh Allah SWT baik dalam keadaan sendiri maupun terang terangan. Selalu menjaga rasa takut kepada Allah dalam setiap gerak – geriknya perbuatan atau ucapannya sebab orang yang ber ilmu adalah orang yang diberi kepercayaan berupa ilmu, kesempurnaan panca indra dan pemahaman yang baik.

---

<sup>22</sup> Ibnu jam'ah, *tadzkirotussamik wal mutakallim fi adabi al-ilmi wa al-mutakllim*, (taujih inspirasi qu'ani), terj. muhammad zaini dan tim zaduna, ISBN 978-623- 98702-2-5

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ<sup>23</sup>

Kesimpulan:

Q.S. Al-Anfal ayat 27 mengingatkan kepada seluruh umat Islam akan pentingnya menjaga amanat dan menjauhi perbuatan khianat. Amanat adalah titipan dari Allah SWT yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Dengan menjaga amanat, seorang Muslim akan menjadi pribadi yang terpercaya dan bertanggung jawab.

*Kedua* hendaknya seorang ahli ilmu menjaga ilmu dan berkhidmat untuknya. Sebagaimana ulama salaf menjaga ilmunya dengan tetap menjaga kemuliaan dan kewibawaan ilmunya.

قَالَ الزُّهْرِيُّ: هَوَانُ بِالْعِلْمِ أَنْ يَحْمِلَهُ الْعَالِمُ إِلَى بَيْتِ

الْمُتَعَلِّمِ<sup>24</sup>

*Artinya: termasuk merendahkan ilmu jika seorang alim mengantarkannya kerumah muridnya.*

*Ketiga* hendaknya seorang pendidik menghiasi ilmu dengan zuhud terhadap dunia dan hanya mengambil pada batas minimal dari kebutuhannya, dengan catatan tidak sampai menelantarkan diri dan keluarganya.

---

<sup>23</sup>Al-qur'an Al-karim, Surat Al-Anfal, Juz 9, ayat 27

<sup>24</sup><https://shamela.ws/book/649/1> Diakses pada tanggal 07-11-2024

لَوْ أُوصِيَ رَجُلٌ بِشَيْءٍ لِأَعْقَلِ النَّاسِ صُرِفَ إِلَى

الزُّهَادِ<sup>25</sup>

*Artinya: seandainya orang yang mewasiatkan hartanya untuk seorang yang paling berakal niscaya wasiat itu akan diberikan kepada ahli zuhud.*

*Keempat* hendaknya seorang pendidik memuliakan ilmunya dengan tidak menjadikan ilmu sebagai sarana mendapatkan keuntungan duniawi berupa jabatan, harta, popularitas, ketenaran, pelayanan. Imam syafi'I berkata.

وَدِدْتُ أَنْ الْخَلْقَ تَعَلَّمُونَ هَذَا الْعِلْمَ عَلَى أَنْ لَا يُنْسَبَ إِلَيَّ حَرْفٌ

مِنْهُ<sup>26</sup>

*Artinya: saya sangat berharap orang-orang yang belajar ilmu ini dariku dan tidak satu haruf pun yang dinisbatkan kepada.*

*Kelima* hendaknya seorang pendidik menghindari pekerjaan rendah dan makruh secara adat dan syariat seperti halnya membekam, menyamak kulit, membuat perhiasan dan beli mata uang.

*Keenam* seorang pendidik hendaknya menjaga syiar islam dan ajaran-ajaran yang pokok seperti melaksanakan sholat lima waktu, mengucapkan salam kepada siapa saja, selalu berbuat *amal ma'ruf* dan

<sup>25</sup> <https://www.islamweb.net/ar/library/content> Diakses pada tanggal 08-11-2024

<sup>26</sup> <https://ngajialquran.wordpress.com/2016/08/18/at-tibyan-05-adab-adab-mengajar-dan-belajar-al-quran-3-keikhlasan-guru/> Diakses 07-11-2024

*nahi munkar* sabar atas segala ujian dan cobaan serta menyerukan kebenaran terhadap penguasa. Seperti yang difirmankan oleh Allah Ta'ala.

وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ<sup>27</sup>

Kesimpulan:

Dalam melaksanakan perintah-perintah Allah, tentu akan ada tantangan dan rintangan. Oleh karena itu, Luqman berpesan untuk selalu bersabar dalam menghadapinya. Kesabaran adalah kunci keberhasilan dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan menghadapi cobaan hidup.

*Ketujuh* seorang pendidik hendaknya menjaga perkara-perkara yang di anjurkan oleh syari'at baik berupa *qouliyyah* atau *fi'liyyah*. seperti halnya menekuni membaca al-qur'an, slalu berdzikir, sholat, puasa, haji dan ibadah-ibadah sunah lainnya.

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَأِنَّهُ يَأْتِي شَفِيعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ لِصَاحِبِهِ

*Artinya “diriwayatkan dari umamah bahwa rosulullah bersabda, baca lah al-quran karena dia akan datang memberikan syafa'at pada hari kiamat kepada pemilik (pembaca-pengamal) nya (H.R Ahmad)*

---

<sup>27</sup> Al-Qur'an al-karim. Surat Luqman. Juz 21 Ayat 17

*Kedelapan* seorang pendidik hendaknya bergaul ditengah masyarakat dengan akhlak mulia. Karena seorang pendidik juga harus menjadi teladan bagi masyarakat. Seperti menunjuk wajah ceria, mengucapkan salam, menahan amarah, tidak mengganggu orang lain, mewujudkan ketentraman dan lain sebagainya. Seperti yang tertulis dalam hadist yang diriwayatkan oleh Tirmidzi.

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

Hadis ini mengajarkan bahwa senyum yang tulus kepada saudara sesama Muslim memiliki nilai sedekah. Artinya, senyum tidak hanya sekadar ekspresi wajah, tetapi juga memiliki nilai ibadah dan dapat mendatangkan pahala.

*Kesembilan* seorang pendidik hendaknya mensucikan kondisi lahir dan batin dari akhlak tercela seperti *hasad, ujub, sum'ah, bakhil, riya'* dan menggantinya dengan akhlak terpuji seperti sabar tidak sombong, *khusnudzon* dan lain sebagainya.

*Kesepuluh* seorang pendidik hendaknya senantiasa menambah kebaikan diiringi dengan usaha keras dan meningkatkan kesungguhan, melazimi ibadah, sibuk dengan sesuatu yang berguna seperti membaca, mengajar, menelaah, merenungkan masalah ilmu, diskusi menghafal dan lain sebagainya. Disebutkan dari Yahya bin Abi Katsir, pernah berkata

لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ

*“Ilmu itu tidak didapat dengan bersantai-santai”*

*Kesebelas* seorang pendidik hendaknya tidak merasa gengsi atau enggan untuk mengambil ilmu tentang perkara yang belum di ketahui dari orang –orang dibawahnya dari segi jabatan, nasab, dan dunia.

Imam Ahmad Bin Hanbal pernah berkata

قَالَ لَنَا الشَّافِعِيُّ : أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَحَدِيَّتِي مِنِّي فَإِذَا صَحَّ  
عِنْدَكُمْ الْحَدِيثُ فَقُولُوا لَنَا حَتَّى آخُذَ بِهِ

*Imam syafi'I pernah berkata kepada kami apabila kalian lebih mengetahui masalah hadist daripada ku, jika kalian mendapati hadist yang sahih maka sampaikan kepada ku agar kami bisa mengambilnya.*

*Kedua belas* seorang pendidik hendaknya selalu membuat sibuk dirinya dengan membuat karya tulis dan mengarang kitab dengan catatan seorang pendidik tersebut mumpuni dan sudah mengkaji berbagai bidang keilmuan yang rumit. Hal itu senada dengan yang dikatakan oleh Al-Katib Al- Baghdadi.

يُنَبِّتُ الْحِفْظَ وَيُذَكِّي الْقَلْبَ وَيَسْحَدُ الطَّبْعَ وَيُجِيدُ الْبَيَانَ  
وَيُكْسِبُ جَمِيلَ الذِّكْرِ وَجَزِيلَ الْأَجْرِ وَيُخَلِّدُهُ إِلَى  
آخِرِ الدَّهْرِ

Pernyataan Al-Katib Al-Baghdadi tentang manfaat menulis sangatlah tepat dan relevan. Menulis bukan hanya sekadar aktivitas mencatat informasi, tetapi juga merupakan proses креативний yang dapat mengembangkan berbagai aspek личности seseorang, baik intelektual, emosional, maupun spiritual. Oleh karena itu, mari kita

manfaatkan kekuatan menulis untuk meningkatkan kualitas diri kita dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

## 2. Konsep Adab Pendidik Saat Mengajar

*Pertama* seorang pendidik hendak bersuci sebelum mengajar. Bersuci dari hadas dan najis kemudian dianjurkan untuk mandi dan memakai wangi-wangian serta mengenakan baju bagus dan pantas menurut kebiasaan masyarakat setempat dengan tujuan menghormati ilmu dan memuliakan syariat. Dikutip dari dikutip dari Kitab Ihya' Ulumiddin karya Imam Al Ghazali, Nabi SAW pernah bersabda

الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

*Artinya: Hadis ini menekankan pentingnya kesucian dalam Islam. Kesucian tidak hanya mencakup kebersihan fisik, tetapi juga kebersihan hati dan jiwa.*

*Kedua* seorang pendidiknya hendaknya berdoa sebelum masuk dan keluar rumah dengan doa yang benar-benar *shohih*.

اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِكَ عَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ وَأُزِلَّ أَوْ أُزِلَّ أَوْ أَظْلَمَ أَوْ أُظْلَمَ أَوْ أَجْهَلَ

أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ<sup>28</sup>

*Ya allah aku berlindung kepadamu dari tersesat atau disesatkan, dari tergelincir kesalahan atau digelincirkan orang lain dari menzalimi atau di zalimi dari membodohi atau di bodohi.*

---

<sup>28</sup> <https://dzulqarnain.net/syarah-bacaan-seputar-shalat-2> diakses pada 08-11-2024

*Ketiga* seorang pendidik sebaiknya berada pada tempat yang ramai yang dapat dilihat oleh orang lain. Dan hendaknya pula menghormati hadirin berdasarkan ilmu, usiaa kesalehan, dan menghormati mereka karena keutamaan dan kepemimpinannya.

*Keempat* seorang pendidik hendaknya membiasakan memulai pelajaran dengan membaca ayat-ayat al-qur'an agar mendapatkan berkah dan kebaikan. Seraya membaca do'a

اللَّهُمَّ أَنْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي ، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي ، وَزِدْنِي عِلْمًا

Doa ini mengandung permohonan kepada Allah SWT agar ilmu yang telah dipelajari dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, serta agar Allah SWT senantiasa menambahkan ilmu yang bermanfaat.

*Kelima* seorang pendidik hendaknya mendahulukan pelajaran yang lebih utama dan lebih baru yang penting seperti halnya mendahulukan tafsir al-qur'an, hadist, usuluddin kemudian *usul al-fiqh*.

*Keenam* seorang pendidik seyogyanya tidak mengeraskan suaranya melebihi batas yang dibutuhkan dan tidak pula terlalu pelan. Karena keduanya dapat menyebabkan pesan yang disampaikan tidak dapat ditangkap secara sempurna.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الصَّوْتِ الْخَفِيفَ وَ يُبْغِضُ الصَّوْتِ الرَّفِيعَ<sup>29</sup>

*Artinya: sesungguhnya allah menyukai suara yang rendah dan membenci suara yang tinggi.*

---

<sup>29</sup> Diriwayatkan *Al Khatib dalam kitab al jami' dari hadist Abdullah Bin Umar secara marfu' .*

*Ketujuh* seorang pendidik seyogyanya menjaga tempat mengajarnya dari segala bentuk kegaduhan yang di sebabkan oleh kesalahan, suara keras dan tema pembahasan yang tidak jelas.

*Kedelapan* seorang pendidik ketika menagajar hendaknya menegur peserta didiknya ketika melanggar aturan, menunjukkan sikap keras kepala, tidak bersikap objektif, berbicara kurang sopan, tidur dalam majlis dan lain sebagainya.

*Kesembilan* seorang pendidiknya hendaknya bersifat objektif dalam diskusi maupun perkataan dengan cara menyimak peserta didiknya dengan tidak meremahkan walaupun kapasitas peserta didik dibawahnya. Karena dengan demikian dapat menghalangi faedah dan barokahnya ilmu. Jika seorang pendidik ditanya tentang sesuatu yang tidak di ketahuinya sebaiknya menjawab “saya tidak tahu” karena itu sebagaian dari ilmu. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas.

إِذَا أَخْطَأَ الْعَالِمُ ( لَا أَدْرِي ) أُصِيبَتْ مَقَاتِلُهُ

*Jika seorang aliim enggan mengatakan “saya tidak tahu” maka iya akan menimpakan musibah terhadap didinya sendiri.*<sup>30</sup>

*Kesepuluh* seorang pendidik harus memiliki sikap ramah dan selalu ceria kepada orang baru yang menghadiri majlisnya agar hatinya merasa senang. Dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda.

---

<sup>30</sup> Diriwayatkan oleh al-katib didalam *Alfaaqih Wal Mutafaaqih* dan Ibnu Abdiil Bar didalam *Jami' bayanal Ilmi Wal Fadluhu*.

## الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

Hadis ini mengajarkan tentang keutamaan tutur kata yang baik dalam Islam. Kalimat thayyibah (tutur kata yang baik) memiliki nilai sedekah, artinya dapat mendatangkan pahala bagi orang yang mengucapkannya.”<sup>31</sup>

*Kesebelas* seorang pendidik hendaknya mengucapkan wallahu a’alam ketika hendak mengakhiri pelajaran. Atau dengan kalimat “cukup disini” atau “sampai bertemu di pertemuan yang akan datang”. Dan sebelum beranjak dari majlis disunnahkan untuk membaca sebagaimana yang disunnahkan dalam hadist.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأُثْبِتُ

## إِلَيْكَ

*"Maha Suci Engkau, ya Allah. Segala sanjungan untuk-Mu. Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Engkau. Aku memohon ampun dan bertaubat kepada-Mu.*

*Kedua belas* tidak diperkenankan seorang pendidik mengajar bagi orang yang belum memiliki kemampuan menagajar juga tidak diperkenankan mengajar yang bukan bidangnya.

الْمُتَشَبِّعُ بِمَا لَمْ يُعْطَ كَلَّا بِسِ تَوْبِي زُورٍ<sup>32</sup>

<sup>31</sup> HR. Tirmidzi no. 1984 dan Ahmad (1/155). Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan* Sumber <https://rumaysho.com/782-lemah-lembutlah-dalam-bertutur-kata.html>

<sup>32</sup> HR Al Bukhori dan Muslim dari hadist Asma' binti abu bakar. No. 5219

*Artinya: orang yang menampakkan sesuatu yang tidak ia miliki seperti orang yang memakai dua naju kepalsuan*

### **3. Konsep Adab Pendidik Dengan Peserta Didik Dalam Majelis**

*Pertama* hendaknya seorang pendidik berniat mengharap ridho Allah semata dalam mengajar, mendidik para murid, menyebarkan ilmu, menghidupkan syari'at untuk menampakkan kebenaran, mempertahankan kebaikan umat karena ulama, mengharap pahala melalui mereka, mengharap pahala melalui orang yang mendapatkan ilmu darinya, setelah ia meninggal dunia, mendapatkan keberkahan dari doa mereka. Sebab tugas mengajar ilmu termasuk tuntutan agama yang paling penting dan drajat orang mu'mun yang paling tinggi. Seperti yang diriwayatkan oleh Dari Umar radhiyallahu 'anhu.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّمَا  
الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى  
اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ  
إِلَى الدُّنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةً يَتَرَوجُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ  
إِلَيْهِ

Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya Dan seseorang hanya mendapatkan sesuai niatnya Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya Dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahnya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah.

*Kedua* hendaknya seorang pendidik tidak menolak mengajar dengan alasan niat muridnya belum ikhlas. Karena niat yang ikhlas akan terwujud dengan sendirinya melalui keberkahan ilmu.

طَلَبْنَا الْعِلْمَ لِغَيْرِ اللَّهِ فَابَى أَنْ يَكُونَ إِلَّا لِلَّهِ<sup>33</sup>

*Artinya: pada awal kami menuntut ilmu bukan karena Allah namun ilmu itu enggan kecuali jika ilmu itu diniatkan karena Allah.*

*Ketiga* hendaknya seorang pendidik selalu memotivasi peserta didiknya untuk senantiasa mencintai dan mencari ilmu dengan mengingatkan mereka terhadap berbagai kemuliaan yang Allah berikan kepada para ulma’.

*Keempat* hendaknya seorang guru mampu membangun empati kepada muridnya sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadist.

أَكْرَمُ النَّاسِ عَلَيَّ جَلِيسِي أَنْ يَتَخَطَّى رِقَابَ النَّاسِ إِلَيَّ

*Artinya: orang yang paling mulia bagiku adalah muridku yang datang kepadaku dengan rela hati melawati kerumunan manusia.*<sup>34</sup>

*Kelima* hendaknya seorang pendidik dengan metode yang mudah dipahami dan lemah lembut dalam memahamkan peserta didiknya.

الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

*Artinya: Tutur kata yang baik adalah sedekah.*<sup>35</sup>

<sup>33</sup> <https://mirat.lanibiaa.com> Diakses pada 08-11-2024

<sup>34</sup> H.R Bukhori no. 13 Muslim no 45 dari hadist Annas dari nabi Muhammad.

<sup>35</sup> HR. Tirmidzi no. 1984 dan Ahmad (1/155). Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadist ini *hasan* Sumber <https://rumaysho.com/782-lemah-lembutlah-dalam-bertutur-kata.html>

*Keenam* hendaknya seorang pendidik bersungguh-sungguh dalam mengajar dan memahami murid dengan mengerahkan segala kemampuannya dan menyederhanakan penyampaian. Yaitu dengan menjelaskan tidak terlalu panjang sehingga melebihi kemampuan peserta didik atau terlalu ringkas sehingga sulit dipahami.

كُونُوا رَبَّانِيِّنَ حُلَمَاءَ فُقَهَاءَ عُلَمَاءَ وَيُقَالُ الرَّبَّانِيُّ  
الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ

*Jadilah pendidik yang penyantun, ahli fiqih, dan ulama. Disebut pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak (HR Bukhari).*

*Ketujuh* hendaknya seorang pendidik memberikan pertanyaan setelah selesainya pelajaran untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami pelajaran.

*Kedelapan* hendaknya seorang pendidik memberi kesempatan untuk mendengarkan hafalan mereka, menguji terhadap materi yang sudah disampaikan berupa kaidah-kaidah yang penting atau masalah-masalah yang pelik. Seperti yang termaktub dalam Syair arab.

الْعِلْمُ يَنْمِي الْقُدْرَاتَ وَالْمَهَارَاتَ الشَّخْصِيَّةَ

*"Ilmu mengembangkan kapasitas dan keterampilan personal"*

*Kesembilan* hendaknya seorang pendidik menasehati peserta didiknya yang kesulitan dalam memahami pelajaran diluar batas kemampuas peserta didik seperti sabda nabi.

إِنَّ الْمُنْبِتَّ لَأَرْضًا قَطَعٌ وَلَا ظَهْرًا أَبْقَى<sup>36</sup>

*Artinya: sesungguhnya seorang musafir yang sudah kepayahan, tidak akan pernah sampai tujuan dan tidak pula menyisakan hewan tunggan.*

*Kesepuluh* hendaknya seorang pendidik menyebutkan kaidah-kaidah ilmun yang baku, baik bersifat mutlak (yang tidak ada pengecualiaan). Seperti menndahulukan pelaku langsung daripada penyebabnya dalam masalah ganti rugi atau menyebutkan kaidah-kaidah yang memiliki pengecualian seperti sumpah yang dibebankan terhadap terdakwa jika tiadak ada saksi.

*Kesebelas* hendaknya seorang guru tidak memperlihatkan sikap mengutamakan sebagaiaan muridnya atas sebagian yang lain baik dalam kasih sayang, perhatian, padahal mereka sam-sama dalam usia, keutamaan, pencapaian ilmu dan kualitas agama. Seperti firman allah dalam surat al-maidah ayat 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ<sup>ط</sup> وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا<sup>ع</sup> اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ<sup>ط</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ<sup>ع</sup> إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Kesimpulan:

Surah Al-Maidah ayat 8 mengingatkan kita untuk selalu berlaku adil kepada siapa pun, tanpa memandang ras, suku, atau agama.

---

<sup>36</sup> Diriwayatkan oleh Imam Bazzar dalam musnadnya no 7 ‘Kasyf’ dan Al-Baihaqi dalam “Al-Kubro’ 3/18

Keadilan adalah perintah Allah yang harus kita tegakkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menegakkan keadilan, kita tidak hanya berbuat baik kepada sesama manusia, tetapi juga menunjukkan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

*Keduabelas* hendaknya seorang pendidik mengawasi keadaan peserta didik terkait dengan adab-adab, perilaku, dan akhlak mereka baik secara lahir maupun secara batin.

*Ketiga belas* hendaknya seorang pendidik bersungguh sungguh dalam mewujudkan kemaslahatan peserta didiknya, menyatukan hati mereka, seriat membantu mereka dengan harta, atau dengan kedudukannya selama ia mampu melakukannya dan tidak membahayakan bagi agama dan dirinya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا ، نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً  
مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ ، يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي  
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا ، سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ،  
وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Kesimpulan:

Mari kita senantiasa berusaha untuk menjadi pribadi yang suka membantu dan peduli terhadap sesama. Dengan membantu saudara kita yang sedang dalam kesulitan, kita tidak hanya meringankan beban mereka, tetapi juga membuka pintu pertolongan Allah SWT bagi diri kita sendiri.

*Keempat belas* hendanya seorang pendidik bersikap rendah hati kepada peserta didiknya dan kepada setiap orang yang datang meminta bimbingan dan arahnya.

وَإِخْفِضْ جَنَّا حَاكَ لِمَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ<sup>37</sup>

*Artinya: rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu yaitu orang-orang yang beriman (Q.S As-syuara' 215)*

---

<sup>37</sup> Al-quran surat asy-syu'ara', Juz 19, ayat 215